

**PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP KESULITAN BELAJAR
MATEMATIKA PADA MURID KELAS IV SD INPRES BERTINGKAT BUTUNG
KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR**

S. Akhmad Ilyas¹, Muh. Yamin Wahab², Sitti Fithriani Saleh³

PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar

*E-mail: akhmadilyas@gmail.com¹, yaminwahab@gmail.com²
sittifitrisaleh@unismuh.ac.id³*

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara bimbingan belajar dengan kesulitan belajar matematika Siswa SD Inpres Bertingkat Butung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SD Inpres Bertingkat Butung. Sampelnya yaitu Siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung yang berjumlah 36 orang dengan menggunakan metode *total sampling*. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa Bimbingan belajar Siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung secara kualitatif dikategorikan baik dengan skor rata-rata 85,88 dan angket kesulitan belajar matematika secara kualitatif dikategorikan “rendah” dengan skor rata-rata 14,41. Analisis korelasi sederhana digunakan dalam menguji pengaruh antara Bimbingan belajar dengan kesulitan belajar matematika Siswa SD Inpres Bertingkat Butung. Hasil penelitian dengan menggunakan 36 responden tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut : didapat bahwa *thitung* sebesar 2,643 lebih besar dari nilai *t* tabel sebesar 1,690 atas dasar taraf signifikan sebesar 5 % dengan jumlah responden 36 orang. Variabel kesulitan belajar yang disebarkan pada ke 36 Siswa yang terpilih sebagai responden penelitian dengan menggunakan angket terdapat 6 orang dalam kategori sangat rendah, 13 orang dalam kategori rendah, 8 orang dalam kategori sedang, 9 orang dalam kategori tinggi, dan tidak ada Siswa dalam kategori sangat tinggi, sedangkan variabel bimbingan belajar diperoleh dari nilai tes hasil ulangan tengah semester pada mata pelajaran Matematika terdapat 10 orang dalam kategori sangat baik, 11 orang dalam kategori baik, 3 orang dalam kategori cukup baik, 8 orang dalam kategori kurang, dan 4 orang dalam kategori sangat kurang. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari tabel Distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ dan dk $n-2 = 34$ diperoleh *t* tabel = 1,690. Karena *t* hitung lebih besar dari *t* tabel $2,643 > 1,690$ maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat Pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. Dan dikatakan korelasi “cukup kuat” yang ditunjukkan oleh harga *r* hitung sebesar 0,413.

Kata Kunci : *Bimbingan Belajar, Kesulitan Belajar Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan Formal di Indonesia di masa-masa sekarang, banyak mengalami perubahan dalam hal peraturan kebijakan. Seperti contoh adalah kurikulum yang diganti-ganti dari KBK, ke KTSP dan masih ada yang terbaru ini yaitu Kurikulum 2013, dimana penambahan penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa. Semuanya itu dengan satu tujuan, tercapainya peningkatan kualitas baik dari segi mutu maupun dari segi moral siswa di Indonesia pada setiap jenjang pendidikan. Indikator nilai keberhasilan

itu bisa diukur dari meningkatnya persentase kelulusan siswa, meningkatnya prestasi siswa diukur dari pencapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) yang terus ditingkatkan, sebagai contoh semula KKM pada tahun 2015 untuk mata pelajaran matematika hanya 65, untuk tahun pelajaran berikutnya pada tahun 2016 dinaikkan menjadi 70. Sehingga dalam hal ini baik guru maupun siswa juga dituntut untuk lebih aktif.

Dari sisi siswa dan orang tua, meningkatkan prestasi belajar juga bisa dilakukan dengan cara-cara tertentu. Di

era sekarang, ketika semua fasilitas sudah selangkah lebih maju, cara-cara yang ditempuh diantaranya dengan memfatisasi kelengkapan-kelengkapan belajar anak, belajar melalui internet, dan bisa belajar melalui bimbingan belajar.

Kegiatan les atau tambahan pelajaran di luar sekolah dipandang sebagai suatu solusi bagi orang tua ketika menyadari anaknya tertinggal pelajaran di sekolah. Les Pelajaran dinilai lebih efektif karena tidak semua orang tua bisa membimbing anaknya belajar, mereka juga beranggapan setidaknya para guru les akan lebih memahami kebutuhan dan kekurangan anaknya beserta solusinya. disamping beberapa orang tua yang sibuk dengan aktivitas rutin.

Selain alasan tersebut di atas, orang tua yang sadar akan pentingnya belajar bagi anaknya dan menginginkan prestasi yang maksimal menjadi alasan tersendiri orang tua mengikuti les pelajaran di luar jam sekolah. Les pelajaran dipandang sebagai sesuatu yang penting, sebagai tambahan nutrisi bagi daya berfikir dan kemampuan anak, membantu perkembangan kemampuan penguasaan anak terhadap mata pelajaran. Membantu anak yang tertinggal mengikuti pelajaran di dalam kelas. Orang tua memandang bahwa dengan les pelajaran selain berdampak anak lebih matang dalam hal penguasaan konsep, les juga memberikan banyak pengayaan materi dari mata pelajaran yang diajarkan. Dan alasan-alasan tersebut menjadi bukti saat anak mereka mendapat prestasi. Dan banyak diantara mereka yang berprestasi adalah mereka-mereka yang mengikuti les pelajaran di luar sekolah.

Lembaga Bimbingan belajar (bimbel) sendiri banyak sekali jumlah dan modelnya, seperti model klasikal, belajar berkelompok, privat, semi privat, dan kita juga bisa mencari les khusus untuk mata pelajaran tertentu misalnya privat khusus mata pelajaran matematika

saja, khusus mata pelajaran eksak, mata pelajaran bahasa Inggris saja dan lain sebagainya. Tinggal orang tua memilih Bimbingan belajar mana yang kira-kira cocok untuk anaknya. Karena tidak menutup kemungkinan, ketika tidak cermat memilih, anak merasa tidak nyaman di tempat Bimbingan belajar, hal ini bisa berakibat buruk, anak akan merasa bosan, dan ketika anak tidak bisa menyesuaikan diri menambah masalah baru dalam belajar.

Mengikuti les di bimbel dengan beberapa catatan khusus, pada akhirnya juga tidak membawa perubahan yang berarti bagi anak. Banyak dijumpai siswa yang bersekolah di SD yang unggulan, dan aktif mengikuti kegiatan les di bimbel, masih kurang ditambah kegiatan lagi diikutkan oleh orang-orangtuanya di klub basket, badminton, renang dan sebagainya, yang disitu anak *full activity, demanding schedule* (jadwal yang padat). Apa yang dipertanyakan ketika usaha dan harapan tidak sebanding dengan hasil yang dicapai? Barangkali salah satu catatan khusus menjawabnya dengan tidak adanya motivasi. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bagaimana agar hal ini tidak terjadi?

Tidak dipungkiri, beberapa anak yang mengikuti kegiatan les pada Bimbingan Belajar tidak memberikan peningkatan yang berarti dalam hal prestasi, bahkan masih lebih baik dari beberapa siswa yang tidak menambah les pada bimbingan belajar. Kalau diselidiki lebih jauh, barangkali bimbingan belajar juga akan membawa dampak yang berarti bagi anak.

Ketidak berhasilan mengajar di sekolah berakibat buruk terhadap hasil prestasi siswa itu disebabkan dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang menghambat jalannya proses KBM adalah faktor psikologis siswa. Untuk itu cara yang dilakukan pendidik adalah dengan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa yang maksimal sesuai bakat dan minat siswa tersebut. Oleh

sebab itu untuk mendukung pencapaiannya perlu layanan bimbingan belajar secara efektif oleh pendidik. Pelaksanaan bimbingan yang kontinyu dan berkesinambungan serta dengan teknik-teknik atau memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan yang ditekankan pada bimbingan belajar, memahami kemampuan diri dan pengembangan membuat perencanaan serta kemampuan untuk mengambil keputusan.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely (Arsyad, 2011:3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”.

Sedangkan Menurut Gagne dalam Whandi (2007) belajar di definisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Slameto (2003:5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Darsono (2002:24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk

mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran Matematika di SD

Menurut Anitah (2008:7.24) karakteristik Matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian objek dan abstrak, (2) pola pikirnya induktif dan deduktif, (3) kebenaran konsistensi dan korelasional, (4) bertumpu pada kesepakatan, (5) memiliki simbol kosong dari arti dan juga berarti (berarti sudah masuk dalam semesta tertentu), dan (6) taat kepada semesta, bahkan juga dipakai untuk membedakan tingkat sekolah.

Dilihat dari karakteristik pembelajaran Matematika di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran Matematika bersifat abstrak dan pola berpikir deduktif. Dalam hal ini jika dilihat pada siswa SD pembelajaran Matematika siswa akan memulai pembelajaran dari hal yang mudah, kongkret atau nyata yang ada di lingkungan mereka kemudian berangsur-angsur dibawa ke hal yang lebih sulit dan abstrak.

Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa symbol yang padat arti dansemacamnya adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata. Manfaat lain yang menonjol adalah matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola piker matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Selain mengetahui karakteristik matematika, guru SD perlu juga mengetahui taraf perkembangan siswa SD secara baik dengan mempertimbangkan karakteristik ilmu matematika dan siswa yang belajar. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berfikirnya. Taraf berfikirnya belum formal dan relatif masih kongkret, bahkan untuk sebagian anak SD kelas rendah masih

ada yang pada tahap pra-kongkret belum memahami hokum kekekalan, sehingga sulit mengerti konsep-konsep operasi, seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Sedangkan anak SD pada tahap berfikir kongkret sudah bisa memahami hokum kekekalan, tetapi belum bisa diajak untuk berfikir secara deduktif sehingga pembuktian dalil-dalil matematika sulit untuk dimengerti oleh siswa. Siswa SD kelas atas (lima dan enam, dengan usia 11 tahun ke atas) sudah pada tahap berfikir formal. Siswa ini sudah bisa berfikir secara deduktif.

Dari uraian di atas sudah jelas adanya perbedaan karakteristik matematika dan siswa SD. Oleh karenanya diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak SD yang sebagian besar belum berfikir secara deduktif untuk mengerti ilmu matematika yang bersifat deduktif. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli matematika dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya (termasuk guru). Bisa jadi merupakan hal yang membingungkan dan tidak masuk akal bagi siswa SD.

Kesulitan Belajar Matematika

Untuk memperjelas pengertian kesulitan belajar beberapa para ahli mengemukakan yakni, Ahmadi (1991:177) bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah “siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata kelas”. Nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata kelas maksudnya nilai yang diperoleh oleh murid di bawah nilai yang sudah distandarkan misalnya nilai standar 6,5, misalnya hasil tes belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai lima (5) dan rata-rata nilai yang diperoleh di bawah lima. Berdasarkan penilaian tersebut bisa dinyatakan bahwa prestasi belajarnya rendah.

Djumhur Muhammad Surya (1975:61) Kesulitan belajar adalah Angka hasil belajar yang dicapai murid menggambarkan masalah yang dihadapinya misalnya, anak yang menunjukkan hasil yang kurang seperti mendapatkan nilai yang kurang dari nilai ketuntasan (6,5) misalnya mendapatkan nilai 6,5 kebawah, menggambarkan anak itu menghadapi suatu kesulitan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, yang dapat dikategorikan mengalami kesulitan belajar apabila siswa yang bersangkutan memperoleh prestasi belajar yang rendah. Dengan kata lain siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila memperoleh jumlah nilai yang kurang atau item perolehan jumlah nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata kelasnya. Nilai rata-rata kelas misalnya 6,5 apabila ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai rata-rata kelas maka siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar.

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar antara lain (Rochman Natawidjaja,1984:20) :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Semisal ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.

Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid (1989:349).mengemukakan karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek :

1. Mengalami masalah dalam proses pengelompokkan (grouping process).
2. Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan dalam operasi hitung.
3. Kesulitan persepsi visual dalam persepsi auditori

Selanjutnya Nathan, Lee, Adam menjelaskan kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan matematika adalah :

1. Kelemahan dalam menghitung
2. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan
3. Pemahaman bahasa matematika yang kurang
4. Kesulitan dalam persepsi visual

Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu (murid) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang di hadapinya dalam belajar sehingga setelah mulai proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya serta dilakukan untuk menunjang program pendidikan di sekolah.

Prayitno dan Erman Amti (2004) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada beberapa

orang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Djumhur dan Moh. Surya (1975) memberikan pandangannya tentang bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dari pengamatan pendapat para ahli secara umum bimbingan mempunyai arti bantuan. Secara lebih luas, bimbingan merupakan bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu atau seseorang tersebut, dengan cara terus menerus dan sistematis.

Bimbingan belajar adalah bantuan belajar yang dilakukan oleh seorang ahli kepada siswa dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk memahami dan mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh siswa, dengan cara terus menerus dan sistematis.

KERANGKA PIKIR

Bimbingan belajar dilakukan guru dalam menanamkan siswa agar memiliki kemandirian belajar perlu dilakukan secara bertahap. Tahap pengenalan masalah, mengungkapkan masalah dan memberi bantuan pengentasan masalah belajar sehingga ia mampu mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

Bimbingan dilakukan secara individu oleh guru pembimbing akan mampu mengenali kesulitan belajar yang dihadapi siswa, baik faktor eksternal maupun internal. Kesulitan belajar ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah, kebiasaan-kebiasaan buruk dalam belajar, akibat kesehatan jasmani yang kurang mendukung, kesulitan akibat emosional siswa dapat diupayakan melalui interaksi antar kawan sebaya melalui bimbingan belajar. melalui bimbingan belajar diketahui kemampuan

belajar siswa secara kontinyu sesuai tingkat intensitas bimbingan belajar.

Dengan demikian layanan bimbingan belajar dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam belajar matematika yang dihadapi siswa di sekolah melalui bimbingan belajar dapat meningkatkan cara belajar yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan keterampilan belajar berhitung matematika.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan penelitian sebagaimana telah dirumuskan di muka, Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex-post facto*. Suharsimi Arikunto (2006: 17) mengatakan bahwa penelitian *ex-post facto* adalah penelitian tentang variabel yang fakta atau kejadiannya telah terjadi sebelum penelitian dilakukan. Apabila ditinjau dari macam-macam penelitian *ex-post facto*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasi.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari kelompok objek yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung berjumlah 36 orang.

Menurut Arikunto (2010:320) "Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, sedangkan variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi variabel independen". Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variabel* (X), sedangkan

variabel tidak bebas atau variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variabel* (Y). Variabel bebas penelitian ini adalah bimbingan belajar (X), sedangkan variabel tak bebas penelitian ini adalah kesulitan belajar (Y).

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian terdiri atas:

1. Bentuk Instrumen Tes, Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal.
2. Bentuk Instrumen Angket atau Kuesioner, Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis:

1. Analisis statistik deskriptif
Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan

atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan populasi sebagaimana adanya. Analisis deskriptif ini menggambarkan bimbingan belajar dan kesulitan belajar matematika Siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase untuk memperoleh gambaran umum mengenai bimbingan belajar dan kesulitan belajar matematika kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor kedua variabel.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian tentang hubungan antara bimbingan belajar dengan kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung menggunakan korelasi Product Moment (r) dari

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor masing-masing variabel penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Bimbingan Belajar

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel bimbingan belajar disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Bimbingan Belajar dari Hasil Belajar siswa

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	36
Skor Tertinggi	66
Skor Terendah	100
Rentang Skor	34
Skor Rata-rata	85,88
Standar Deviasi	86,41

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar adalah 85,88 dari skor total yang mungkin dicapai yakni 100 atau secara kualitatif dikategorikan cukup baik dan skor tertinggi yang dicapai 100, skor terendah 66 dengan standar deviasi 86,41 dan

rentang skornya 34. Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung dikategorikan cukup baik.

Untuk mengetahui gambaran variabel bimbingan belajar melalui hasil

belajar matematika Siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung. maka dibuat

kategori dan persentase skor penilaian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori dan Persentase Skor Hasil Belajar Murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
95 – 100	Sangat Baik	8	22,22
85 – 94	Baik	14	38,89
75 – 84	Cukup Baik	7	19,44
65 – 74	Kurang Baik	7	19,44
0 – 64	Tidak Baik	0	0
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 2, pada distribusi frekuensi bimbingan belajar murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung menunjukkan bahwa dari 36 murid kelas IV yang dijadikan sampel dalam penelitian terdapat 0 orang (0%) mendapatkan kategori tidak baik dalam hasil belajarnya, disusul dengan kategori kurang baik sebanyak 7 orang (19,44%), serta kategori cukup baik yaitu sebanyak 7 orang (19,44%), selanjutnya kategori baik sebanyak 14 orang (38,89%) dan

kategori sangat baik sebanyak 8 orang (22,22%) hasil belajar dalam pelajaran dan selama mengikuti bimbingan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung dalam kategori baik.

b. Kesulitan Belajar

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel kesulitan belajar disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Kesulitan Belajar

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	36
Skor Tertinggi	18
Skor Terendah	11
Rentang Skor	7
Skor Rata-rata	14,41
Standar Deviasi	14,56

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa skor rata-rata kesulitan belajar matematika adalah 14,41 dari skor total yang mungkin dicapai yakni 20 atau secara kualitatif dikategorikan sangat baik dan skor tertinggi yang dicapai 18 skor terendah 11 dengan Standar Deviasi 14,56 dan rentang skornya 7. Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung dikategorikan rendah dalam mengikuti pelajaran matematika.

Untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar Matematika Siswa kelas

IV SD Inpres Bertingkat Butung. maka dibuat distribusi frekuensi dan tabel interpretasi anak di kemukakan oleh jarak antara interval nilai, dengan cara mengurangi nilai tertinggi (18) dengan nilai terendah (11) kemudian di bagi lima sesuai dengan kriteria penilaian, dapat dilihat pada table 4.

Dari tabel 4, terlihat bahwa 6 orang (16,67%) memperoleh skor antara 17 – 18 berkategori sangat rendah, 13 orang (36,11%) memperoleh skor 15 – 16 berkategori rendah, 8 orang (22,22%) memperoleh skor 13 - 14 berkategori sedang, 9 orang (25%) memperoleh skor

11 – 12 berkategori tinggi, sedangkan yang berkategori sangat tinggi 0 orang (0%). Dari hasil tersebut di lihat frekuensi 13 orang (36,11%)

memperoleh kategori sedang, ini berarti bimbingan belajar berpengaruh dengan kesulitan belajar matematika.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Interpretasi Nilai Angket Kesulitan Belajar Matematika Siswa SD Inpres Bertingkat Butung

Interval nilai	Interpretasi	Frekuensi	Persentase%
0 – 10	Sangat tinggi	0	0
11 – 12	Tinggi	9	25
13 – 14	Sedang	8	22,22
15 – 16	Rendah	13	36,11
17 – 18	Sangat rendah	6	16,67
Jumlah		36	100

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment dengan koefisien korelasi ($r = 0,413$) nilai r ini adalah koefisien korelasi dari perhitungan yang menggunakan rumus product moment (lampiran). Jika dilihat pada tabel interpretasi Indeks Korelasi *Product Moment* nilai r_{xy} yaitu 0,413, berada pada koefisien korelasi antara 0,40 sampai dengan 0,599 dengan interpretasi “cukup Kuat” . dapat dilihat pada tabel berikut :

Dari hasil pengolahan data diperoleh korelasi cukup kuat antara variable bimbingan belajar (X) dengan variabel kesulitan belajar matematika (Y) sebesar 0,413 ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah baik.

Setelah koefisien korelasi (r_{xy}) telah diketahui maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dilakukan agar dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Untuk maksud tersebut teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan menggunakan tes signifikan yaitu membandingkan indeks korelasi antara t tabel dan t hitung.

Untuk mendapat t hitung, hasil dari product moment dimasukkan dalam rumus uji t sehingga memperoleh t hitung = 2,643 (lampiran). Sehingga dari tabel distribusi t , untuk $\alpha = 0,05$ dari dk

= $n - 2 = 34$. Diperoleh $t_{tabel} = 1,690$. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,643 > 1,690$), maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara bimbingan belajar (x) dengan kesulitan belajar matematika (y).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif mengungkapkan bahwa bimbingan belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung secara umum termasuk kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan baiknya frekuensi atau persentase siswa yang memiliki skor hasil belajar ulangan tengah semester pada variabel bimbingan belajar matematika yang termasuk kategori baik, selain itu fakta tersebut juga didukung dengan skor rata-rata bimbingan belajar (85,88).

Selanjutnya hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung termasuk kategori rendah. Hal ini juga dibuktikan dengan baiknya frekuensi atau persentase siswa dalam mengerjakan angket kesulitan belajar matematika yang termasuk kategori rendah. selain itu, fakta tersebut juga didukung dengan skor rata-rata angket (14,41).

Pengungkapan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian bimbingan belajar matematika Siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung belum mencapai kategori sangat sangat baik, begitupula pada tingkat kesulitan belajar siswa belum mencapai sangat rendah. Pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor sehingga sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa dari 35 jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian, maka diperoleh thitung sebesar 2,643.

Untuk mengetahui nilai pengujian hipotesis penelitian maka nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf 5%. kriteria pengujian hipotesis adalah, Jika harga t_{hitung} lebih kecil daripada harga t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$ berarti terima H_0 , dan jika harga t_{hitung} lebih besar daripada harga t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$ berarti tolak H_0

Pada analisis korelasi antara bimbingan belajar matematika dengan kesulitan belajar siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung terlihat bahwa nilai t hitung (t_h) yaitu 2,643, sedangkan nilai t tabel (t_t) dengan $N = 36 - 2 = 34$ yaitu 1,690. Oleh karena itu, perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $2,643 > 1,690$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} .

Maka kriteria pengujian hipotesis yaitu: Terdapat korelasi antara bimbingan belajar matematika dengan kesulitan belajar matematika Siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung. Apabila nilai hitung lebih besar atau sama dengan nilai tabel, maka hipotesis nol (H_0) yang berbunyi : Tidak ada korelasi antara bimbingan belajar dengan kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung **ditolak**. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: Terdapat korelasi antara bimbingan belajar dengan kesulitan belajar matematika siswa kelas

IV SD Inpres Bertingkat Butung **diterima**. Hal ini dapat dinyatakan bahwa bimbingan belajar dalam mata pelajaran matematika Siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung berkorelasi dengan kesulitan belajar matematika. Dengan perkataan lain, siswa yang mempunyai pemahaman lebih tinggi melalui bimbingan belajar matematika maka akan mengurangi kesulitan belajar dalam pelajaran matematika yang dihadapi, demikian pula sebaliknya.

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan dan kegagalan tidak dapat dilihat dari satu faktor saja tetapi perlu memandang dari berbagai segi atau faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang berasal dari luar siswa adalah melalui bimbingan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata melalui tambahan bimbingan belajar mempunyai peluang kecil dalam kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika dibandingkan siswa yang dibawah rata-rata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh bimbingan belajar terhadap kesulitan belajar pada murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bimbingan belajar murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung pada pembelajaran matematika dalam kategori baik dengan skor rata-rata 85,88. Siswa yang memperoleh nilai yang memuaskan disebabkan oleh pemahaman materi baik dalam proses belajar maupun melalui bimbingan dan rajin mengulangi materi pelajaran di rumah. Artinya, hasil dari bimbingan belajar yang ditampilkan oleh murid dalam belajar matematika dapat dikategorikan baik selama proses pembelajaran.
2. Kesulitan belajar murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung dalam

- kategori rendah dengan rata-rata 15,41. Kesulitan belajar yang dialami siswa sudah lebih rendah dari sebelumnya, karena nilai rata – rata hasil belajar yang siswa peroleh sudah baik ini disebabkan oleh timbulnya kesadaran bagi para siswa bahwa belajar itu sangatlah penting. anak yang mengalami kesulitan belajar ini perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Mereka bukanlah tidak bisa belajar, hanya membutuhkan perhatian lebih serta bimbingan untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami. Peran keluarga khususnya orang tua serta guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan mereka agar bisa seperti anak normal lain serta dapat menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat dengan baik.
3. Bimbingan belajar dengan kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Butung menunjukkan adanya pengaruh yang ditunjukkan oleh nilai r hitung sebesar 0,413 yang tergolong berada pada korelasi “cukup kuat” dengan melihat tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta Slameto
- Djumhur Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar Cet. IV*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Departemen Agama RI. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Matematika Madrasah Aliyah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Sabri, M. Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Warkitri, dkk. 1990. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta : Karunika UT.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis. 2002. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Roesdakarya.
- Ridwan.(2005). *Belajar mudah penelitian untuk guru karyawan dan peneliti muda*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Rusfendi. 1911, *Pengertian Matematika : melalui situs <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/16/diagnosis-kesulitan-belajar-matematika/>* diakses 15 Mei 2016